

KEBEBASAN MANUSIA *KHUDI* (EGO/DIRI) MUHAMMAD IQBAL DALAM PERSPEKTIF KEBEBASAN WHITEHEAD

Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa

IAIN Sultan Amai Gorontalo, nazarhusain80@gmail.com

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang kebebasan manusia. Artikel ini ingin menemukan kebebasan manusia menurut Muhamaad Iqbal sebagai objek material dan Whitehead sebagai objek formal. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui inventarisasi data, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hasil penelitian menunjukkan Diri bersifat individual, namun ke-individualitas-an diri/ego tidak berarti menjadikannya egoistik dan terisolir. Setiap ego bersama dengan ego-ego lainnya terikat dalam relasi simbiosis mutualistik, karena ego hidup dalam jejaring organisasional, dan ego sendiri pada level kediriannya bersifat holistik. Setiap keegoan pribadi dapat diakses oleh ego ego yang lain dengan istilah simbiosis mutualistik. Kehendak pribadi terbuka dengan ego atau kehendak orang lain untuk menciptakan masyarakat yang terbuka. Whitehead memperinci kehendak itu tidak sama dengan tindakan praktis, karena kehendak mempunyai superioritas sendiri dan sebaliknya kehendak tidak dapat disamakan pengetahuan teoritis, karena kita bias melihat gejala-gejala tegangan yang sering muncul dan sulit didamaikan antara keduanya. Kehendak harus diletakkan pada tindakan praktis dan pengetahuan teoritis.*

Kata kunci: Kebebasan Manusia, Ego, Muhammad Iqbal, Whitehead

Abstract: *This article examines human liberty. The purpose of this article is to examine human liberty as a material object according to Muhammad Iqbal and as a formal object according to Whitehead. This study involves reviewing the literature. A data inventory was used to collect the data, which was then analyzed and interpreted. The results of the study indicate that the self is unique, but this does not imply that the self/ego becomes egocentric and isolated. Each ego is bound in a mutualistic symbiotic relationship with other egos because the ego resides in an organizational network and the ego at its individual level is holistic. In terms of mutualistic symbiosis, each individual ego is accessible to other egos. In an open society, personal will is open to the ego or will of others. Whitehead explains that the will is not the same as practical action because the will has its own superiority, and that the will cannot be equated with theoretical knowledge because tensions frequently arise between the two and are difficult to reconcile. The will must be invested in both practical action and theoretical understanding.*

Keywords: human liberty; ego Muhammad Iqbal, Whitehead

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas tentang kebebasan manusia, setiap manusia ingin memiliki kebebasan baik yang mutlak ataupun yang terbatas. Sejauh mana sebenarnya kebebasan manusia dibatasi ataukah kebebasan tersebut dapat mutlak tanpa ada pembatas sehingga manusia bebas menjadi apa saja dan menentukan apa saja dengan eksistensi diri manusia. Tulisan ini mencoba membahas lebih detail tentang kebebasan manusia menurut Muhammad Iqbal ditinjau dari kebebasan Whitehead.

Intisari pemikiran Iqbal dapat dipaparkan pada Citra manusia (kepribadian atau Ego) yang sebenarnya adalah amal (tindakan yang bermakna) bukanlah benda. Tindakan (gerak) kreatif itu mempunyai tujuan dan nilai spiritual yang diistilahkan dengan amal, dimana melalui amal manusia akan hidup mengalir dan abadi secara berkesinambungan. *Meaningful Action* (tindakan yang bermakna) merupakan sebuah dasar eksistensi manusia dalam mewujudkan dirinya. Iqbal merumuskan tindakan yang bermakna ini sebagai wujud dari cara berada manusia ketika berhadapan dengan realitas lainnya. Tindakan yang bermakna dalam konsep Iqbal diberi muatan ontologis-religius yang menekankan pada aspek moral spiritual Islam dengan istilah amal. Bahkan dengan tindakan yang bermakna (amal) inilah manusia sanggup mengatasi kemungkinan keabadian (*immortality*). Filsafat antropologi Iqbal berkaitan erat dengan konsep manusia dengan penekanan pada ego yang dikenal dengan istilah *Khudi*.¹

¹ “Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi Ke Filsafat Antropologi (Refleksi Tentang Manusia Dalam Perspektif Mohammad Iqbal) | Ja’far | *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*,” 227, accessed June 8, 2016, <http://journal.sadra.ac.id/index.php/kanzphilosophia/article/view/21>.

SEKILAS TENTANG IQBAL

Pengembaraan intelektual Iqbal mulai dari Timur (Islam) sampai Barat membuat pemikiran Iqbal juga mengalami perkembangan dari model Islam klasik, rasionalisme sampai pada model intuisi sebagai pola pendekatan Iqbal. Pemikiran metafisika Iqbal juga mengalami perkembangan tersebut. Iqbal sebagai seorang pemikir modern juga tidak terlepas dari para filosof Barat maupun Islam yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran metafisikanya.

Pada abad ke 20 M, nama Iqbal adalah sebuah nama yang spektakuler dalam dunia pemikiran filsafat dan seni. Iqbal merupakan fenomena yang sangat menarik dalam dunia muslim, sehingga Jamal Khwaja menggambarkan bahwa Iqbal adalah genius yang mampu secara cemerlang mensintesakan pikiran-pikiran Timur dan Barat, baik dalam puisi maupun prosanya.² Dia adalah seorang tokoh yang sangat *concern* dalam menjaga spirit ajaran Islam dari pengaruh yang merusak, baik Barat maupun sufisme asing.³

Filsafat Eksistensialisme Iqbal dilatar belakangi oleh suasana masyarakat Islam sekitarnya, di mana masyarakat pada waktu itu sudah berubah dari ajaran-ajaran yang asasi. Hal ini dibuktikan oleh Iqbal bahwa masyarakat Islam sudah jatuh ketangan barat, di mana peradaban-peradaban barat sudah mendominasi dunia Islam, sehingga manusia kehilangan jati dirinya sebagai manusia di hadapan Tuhan-Nya. Di samping peradaban Barat yang mendominasi wilayah Islam, filsafat Iqbal di sini juga sebagai protes terhadap sufisme asing,⁴ yang menyatu di kalangan

² A. Syafi'i Ma'arif, *Islam: Kekuatan Doktrin Dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 104.

³ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 154.

⁴ Harold Coward, *Prularisme: Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.), 154.

umat Islam pada waktu itu, hal ini terutama filsafat Spinoza, Ibn ‘Arabi yang bernuansa panteistik. Dari sinilah Islam telah kehilangan jati dirinya. Dengan suasana yang demikian inilah Iqbal menyusun puisi-puisinya yang bernuansa teologis dan filosofis yang intinya manusia kehilangan potensi diri, manusia sudah kehilangan sifat keilahannya.⁵

Dari pengembaraan intelektualnya, Iqbal menyadari bahwa baik materialisme-mekanistik, mistisisme, maupun konservatisme Islam tidak *compatible* dengan sosok manusia sebagai pelaku kreatif. Materialisme Barat telah mendehumanisasi realitas sebagai realitas mati yang semata-mata bergerak deterministik, mistisisme terlalu menekankan imanensi Sang Ilahi sehingga cenderung menafikan ego manusia, dan konservatisme Islam terlalu menekankan tradisi sebagai kemutlakan sehingga membelenggu kreativitas manusia. Kelemahan ketiganya pada dasarnya adalah sama yaitu determinisme: manusia ditentukan oleh hukum kausalitas (materialisme), manusia harus melenyapkan ego demi peleburan ke dalam realitas sesungguhnya (mistisisme) dan manusia ditentukan mutlak oleh tradisi (konservatisme).

Melihat kenyataan itu semua, Iqbal pun sampai pada kesimpulan bahwa metafisika sebagai disiplin harus dihidupkan kembali. Meskipun demikian, pemikiran metafisika Iqbal tidak sekedar membebek pemikiran metafisika Barat yang sekedar kontemplasi realitas statis. Iqbal merumuskan sebuah metafisika yang menekankan pada aspek dinamisitas, gerak ego yang dalam istilah Islam disebut dengan amal atau tindakan yang bermakna. Kehidupan diri atau ego

⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi: Rahasia-Rahasia Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 175.

menurut Iqbal merupakan ketegangan antara ego dengan lingkungan, sehingga ego atau diri itu dibentuk dan diatur oleh pengalamannya sendiri. Karena itu, kepribadian atau kedirian aku (ego) yang sebenarnya adalah amal (*tindakan yang bermakna*) bukanlah benda. Menurut Iqbal pengalaman kepribadian atau keegoan hanyalah suatu rentetan dari amal-amal yang dipersatukan oleh satu tujuan menghadapi maut.⁶

PEMIKIRAN IQBAL TENTANG KHUDI

Pemikiran filosofis Muhammad Iqbal (1877-1938) memiliki kesamaan dengan tradisi filsafat eksistensialisme yang lahir di Barat, yaitu sama-sama berawal dari penolakan terhadap tradisi pemikiran Platonik dan Hegelian. Tradisi pemikiran yang melahirkan esensialisme, yaitu pandangan yang mengemas realitas dalam butir-butir esensi. Jika kaum eksistensialisme Barat mengkritisi Platonisme dan Hegelianisme karena telah menenggelamkan kedirian manusia ke dalam konsep idealistik, dan mengidentikan manusia dengan konsep manusia. Eksistensialisme Iqbal ditujukan sebagai perlawanan terhadap Neoplatonisme Islam dan rasionalisme Yunani yang diadopsi kaum Mu'tajilah. Neoplatonisme Islam, menurut Iqbal, telah menenggelamkan umat ke dalam sufisme panteistik. Adapun Mu'tajilah telah mengebiri realitas ke dalam konsep-konsep abstrak yang pada akhirnya menghilangkan keunikan dan persona manusia⁷

Filsafat Iqbal berpijak pada pemahaman bahwa individualitas atau persona

⁶ Moh. Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 102–3.

⁷ Khorul Anwar, “KEBEBASAN MANUSIA BERDASARKAN FILSAFAT KHÛDÎ (EGO/DIRI) MUHAMMAD IQBAL | Anwar | Jurnal Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan,” 64, accessed June 8, 2016, <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qodiri/article/view/1580>.

adalah karakter realitas. Realitas adalah persona yang terus berevolusi sesuai dengan arah tujuannya. Berpijak dari pandangan ini, Iqbal memposisikan Tuhan sebagai persona yang, Maha Berkehendak, Maha Mengetahui dan Maha Kreatif. Adapun manusia adalah gambaranNya (imago die) yang juga berkehendak, sadar, kreatif dan bertanggung jawab. Manusia adalah the maker of his own destiny, kedirian manusia ditentukan oleh kehendaknya, bukan oleh sesuatu di luar dirinya. Dalam konteks ini, Tuhan dan manusia sama-sama digambarkan oleh Iqbal sebagai persona, dan jika kita ingin memahami keduanya harus diawali dengan pemahaman akan kedirian atau jati diri kita. Atas dasar inilah kenapa Iqbal mengeluarkan istilah Khudi (Ego/Self)

Memahami arti Khudi menjadi prasyarat mutlak jika ingin memahami pemikiran filosofis Muhammad Iqbal, pun dengan konsep kebebasan yang diusungnya. Maklum, Khudi adalah istilah kunci dalam pemikiran filosofis Iqbal. Sreingnas menjelaskan dalam *A Comprehensive Persian English Dictionary* (1957) bahwa Khudi dalam bahasa Persia dan bahasa Urdu bisa berarti vanity (keangkuhan) dan pomp (kemegahan). Sayangnya, kedua arti itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Iqbal untuk Khudi yang diusungnya. Istilah Khudi digunakan oleh Iqbal dalam arti, individualitas, persona, dan keegoan. Istilah Khudi dalam karya Iqbal yang berbahasa Inggris diterjemahkan menjadi “ego” dan “self”. Kedua kata tersebut digunakan Iqbal dalam arti yang sinonim⁸.

Istilah Khudi atau ego/self digunakan oleh Iqbal untuk menjelaskan bahwa setiap “pengada” atau “yang ada” merupakan bentuk persona yang faktis, yaitu persona yang hidup, berkehendak, sadar, mempersepsi, memutuskan, dan kreatif.

⁸ Iqbal, 1955

Faktisitas ego inilah yang mendorongnya untuk terus menemukan personanya dan menjadi dirinya sendiri⁹. Ego/seft yang berarti adalah ego/seft sebagai diri (ego/seft), karena kedirian adalah poros realitas yang menentukan derajat kedirian. Memahami diri berarti memahami derajat ke-aku-adaan (*I-amness*). Karena itu, derajat ego dalam pandangan Iqbal sangat ditentukan oleh pemahaman akan kediriannya¹⁰. Dalam konteks individualitas ego/diri, manusia adalah ego/diri yang paling unik diantara ego-ego yang lain.

Diri dalam pandangan Iqbal adalah sesuatu yang menjadi dasar ontologis realitas kehidupan. Namun, diri yang dimaksudkan oleh Iqbal bukan suatu hal yang abstrak, tetapi sesuatu yang real, dan keberadaannya terus kita alami di dalam kedirian kita, sesuatu yang bisa memicu kita untuk beraktivitas di dalam kehidupan pragmatis kita. Isirat Hasan Enver menjelaskan bahwa diri yang dimaksudkan Iqbal, ada nyata dan keberadaannya terletak di dalam hakikatnya sendiri. Realitas diri yang nyata ini dalam pandangan Iqbal hanya bisa diketahui melalui intuisi kita¹¹. Intuisi dalam hal ini tidak hanya menguatkan keberadaan diri, tetapi juga memperlihatkan kepada kita sifat dan hakikat diri. Sifat dasar diri yang diketahui melalui intuisi ini adalah memerintah, bebas dan abadi¹².

Diri bersifat individual, namun ke-individualitas-an diri/ego tidak berarti menjadikannya egoistik dan terisolir. Setiap ego bersama dengan ego-ego lainnya terikat dalam relasi simbiosis mutualistik, karena ego hidup dalam jejaring organisasional, dan ego sendiri pada level kediriannya bersifat holistik. Setiap ego ini

⁹ Iqbal, 1955

¹⁰ Iqbal, 1955

¹¹ Hasan Enver, 2004

¹² Hasan Enver, 2004

terus berkreasi mengembangkan diri di dalam suatu pertumbuhan organis alam semesta. Adapun manusia adalah ego atau diri yang memiliki peran unik dalam pertumbuhan oraganik alam semesta tersebut. Bagi Iqbal, individualitas ego tidak semata tampak pada manusia, tetapi juga pada alam semesta. Individualitas alam semesta tampak pada kita dalam wujud keragaman dan kebinekaan ego-ego yang membentuk individualitas, yaitu satu kesatuan organisasional yang multi ego¹³.

Iqbal menjelaskan dalam *Asrar -i- Khudi* bahwa semua jejaring eksistensi berasal dari diri (self). Semua eksistensi yang tampak dihadapan kita adalah manifestasi dari diri (self). Diri memanasifestasikan kesadaran kepada seluruh eksistensi, dan dengan kesadaran ini setiap eksistensi bisa bebas dan berkreasi memaknai dan mempertegas kediriannya. Karena keberlangsungan hidup semua eksistensi akan sangat bergantung kepada kehendak dan tindakan untuk memperkokoh ke-diri-annya. Iqbal menegaskan bahwa tujuan akhir dari diri manusia bukan untuk melihat sesuatu tetapi untuk menjadi sesuatu.¹⁴ Fitrah terbesar manusia adalah kemampuannya untuk merealisasikan diri, yang tiada lain adalah penentuan diri untuk menjadi diri. Berkenaan dengan hal ini Iqbal mendeskripsikan pemikirannya dalam bentuk sajak ke-diri-an sebagai berikut:

<i>The form of existence is an effect of the self</i>	- Bentuk Eksistensi adalah efek dari diri (<i>Khudi</i>)
<i>Whatsoever thou seest is a secret of the self</i>	- Apapun yang kau lihat adalah rahasia dari diri
<i>When the self awoke to consciousness</i>	- Ketika diri muncul pada kesadaran
<i>It revealed the universe of Thought</i>	- Ia mewujudkan cakrawala pemikiran <i>A hundred</i>
<i>words are hidden in its essence:</i>	- Seratus kata tersembunyi dalam saripatinya
<i>Self-affirmation brings not-self to light.</i>	- Afirmasi diri membawa yang bukan diri menuju cahaya diri
...	...
<i>The self rises, kindles, falls, glows, breathes,</i>	-Diri bangkit, menyala, jatuh, berpijar, bernafas
<i>Burns, shines, walks, and flies.</i>	- Membakar, menyinari, berjalan dan terbang

¹³ Alim Roswanto, 2008

¹⁴ A.A. Sharif, *A History of Muslim Philosophy* (Pakistan: Pakistan Philosophical congress, 1983), 198.

*The spaciousness of Time is its arena,
is a billow of the dust on the road.*

- Reruag waktu adalah gelanggangnya *Heaven*
- langit adalah gelombang debu di
persimpang jalannya

...

'Tis the nature of the self to manifest itself

...

- Hakikat diri adalah memanifestasikan
dirinya

*In every atom slumbers the might of the self.
Power that is unexpressed and inert.*

- Di setiap atom bermukin diri
- Kekuatan yang belum menjelma dan
tersembunyi¹⁵

Setiap manusia memiliki keegoan yang tidak bisa diakses oleh individu-individu lainnya. Sekalipun demikian di dalam kehidupan pragmatisnya, dinamika sosial dan deras arus keadaan lingkungan terus memaksa setiap ego manusia untuk terbuka dan membuka diri. Kehendak, persepsi, pilihan dan tindakan manusia akan terus berbenturan atau berhadapan dengan keadaan sosial dan lingkungannya. Karena itu hubungan manusia dengan sosial-lingkungannya senantiasa dalam ketegangan. Posisi ketegangan itu terdeskripsikan dalam ego manusia yang menghendaki penguasaan atas keadaan sosial dan lingkungannya, begitu pula sebaliknya, keadaan social.

KHUDI/EGO IQBAL DALAM PANDANGAN KEBEBASAN WHITEHEAD

Pertanyaan yang sudah lama diulang oleh para filosof apakah kehendak itu?. Kendati demikian bukan berarti sudah final, masih ada sisa-sisa tanya yang terus menuntut jawaban. Kehendak dalam literatur filosofis biasanya dipahami sebagai aktivitas akal budi berdasarkan citra dirinya yang kemudian diejawantahkan dalam bentuk tindakan. Akal budi dalam hal ini berarti kemampuan untuk memilih suatu tindakan. Frans Magnis Suseno menjelaskan bahwa ciri utama akal budi adalah kebebasan, dalam arti bahwa akal budi melakukan aktivitasnya secara bebas, tanpa

¹⁵ Muhamad Iqbal, *The Secrets of the Self: A Philosophical Poem* (Lahore: trans. R.A. Nicholson. : Shaikh Muhammad Ashraf, 1955), 162.

ada paksaan di luar dirinya. Akal budi memikirkan prinsip-prinsip, dan mengakuinya sebagai prinsip yang menjadi pegangan untuk bertindak. Bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ini adalah kehendak.¹⁶

Bagaimana relasi kehendak dengan tindakan? Relasi keduanya acapkali dideskripsikan dalam pemahaman dualistik jiwa (*mind*) dan raga (*body*). Kehendak adalah aktivitas jiwa dan tindakan aktivitas raga. Pandangan ini tentu saja menimbulkan polemik yang tidak bisa diselesaikan. Kehendak adalah aktivitas akal budi yang terkait dengan dua hal, pengetahuan teoritis (budi teoritis) dan tindakan praktis (budi praktis). Namun keduanya tidak bisa disamakan dengan kehendak, karena kehendak memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu tujuan. Karena itu, kehendak harus ditempatkan sebagai pijakan dasar pengetahuan teoritis dan tindakan praktis. Hardono Hadi dalam *Jatidiri Manusia* (1996) memaknai kehendak sebagai citra (kesan mental) yang mengarahkan semua aktivitas pengada¹⁷. Dalam konteks manusia, kehendak berarti citra diri yang mengarahkan atau menggerakkan semua aktivitas dalam proses pembentukan kedirian manusia.

Bagaimana relasi budi praktis dengan budi teoritis? Dijelaskan oleh Hardono Hadi bahwa budi praktis adalah kemampuan untuk memelihara sistem yang telah ada dan hanya mencari detailnya. Budi praktis memperoleh warisan berupa data dari aspek-aspek manusia yang bertaraf lebih rendah (sensasional). Data-data yang diperoleh budi praktis adalah bahan bagi budi teoritis untuk dievaluasi, dikritik, dan dicarikan alternatif baru. Kemampuan budi teoritis ini dipengaruhi juga oleh

¹⁶ Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 177.

¹⁷ Hardono Hadi, 1996

kehendak. Evaluasi, kritik dan alternatif baru tidak akan pernah ada jika tidak ada kehendak. Karena itu kehendak dalam hal ini menjadi motor penggerak untuk tindakan budi teoritis¹⁸.

Data baru yang dihasilkan oleh budi teoritis, selanjutnya menjadi datum bagi budi praktis yang dikomunikasikan dan dikoordinasikan ke semua bagian organ untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan konkrit. Kendati demikian, tidak semua datum itu direalisasikan dalam tindakan nyata. Semuanya tetap tergantung pada kehendak. Dalam konteks ini, kehendak tetap memiliki otonomi untuk menyeleksi dan merealisasikan apa yang menjadi hasil pemikiran budi teoritis dan budi praktis. Tentunya seleksi itu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kehendak.

Iqbal membicarakan kehendak Tuhan dengan memposisikan Tuhan sebagai persona yang maha berkehendak, karakter realitas manusia selalu berproses manusia adalah gambaranNya (*imago die*) yang juga memiliki kebebasan berkehendak, sadar, kreatif dan bertanggung jawab. Istilah Khudi atau ego/self digunakan oleh Iqbal untuk menjelaskan bahwa setiap “pengada” atau “yang ada” merupakan bentuk persona yang faktis, yaitu persona yang hidup, berkehendak, sadar, mempersepsi, memutuskan, dan kreatif. Faktisitas ego inilah yang mendorongnya untuk terus menemukan personanya dan menjadi dirinya sendiri.

Whitehead memiliki pendapat yang lebih rinci tentang kebebasan disebutkan oleh Hardono syarat-syarat kebebasan pertama, tidak adanya paksaan atau halangan dari manusia lain bagi seseorang untuk memilih kemungkinan-kemungkinan yang

¹⁸ P. Hardono Hadi, 1996: 162

ingin dipilihnya. Kedua tidak adanya keadaan kodrati yang menghali seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dilipihnya dan ketiga, tersedianya sara atau kemampuan untuk mencapai tujuan yang dilihnya berdasarkan kehendaknya.¹⁹.

Penjelasan di atas adalah bahwa setiap manusia memiliki kebebasan tetapi disisi lain juga mempunyai keterbatasan yakni kemampuan, kondisi, situasi, kemungkinan, orang lain dan seterusnya. Kita sebagai dosen memiliki kebebasan menjadi Rektor untuk memimpin di sebuah perguruan tinggi. Kemampuan dan kapasitas kita dapat mengantarkan keinginan kita, tetapi ada hal lain yang membatasi semisal pemilih yang memiliki hak suara apakah tertarik memilih kita untuk mejadi seorang rektor.

Penjelasan macam kebebasan juga dapat ditemukan dalam buku Hardono Hadi, seseorang mendapatkan kebebasan dia tidak hanya berbicara mengenai tidaknya paksaan atau kekangan yang dibebankan oleh pihak lain (kebebasan dari ...), tetapi juga bahwa dia bebas untuk melakukan sesuatu (kebebasan untuk ...) ²⁰ hal tersebut merupakan aspek yang terjadi dalam kehidupan kita sehari hari, sebagai subjek yang berbeda, seorang aparat polisipun mempunyai keterbatasan memperlakukan penjahat biarpun dia diberikan wewenang secara hokum menindak kejahatan.

Dalam pandangan Iqbal Diri bersifat individual, namun ke-individualitas-an diri/ego tidak berarti menjadikannya egoistik dan terisolir. Setiap ego bersama dengan ego-ego lainnya terikat dalam relasi simbiosis mutualistik, karena ego hidup dalam

¹⁹ P.Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, 7th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 156.

²⁰ Hadi, 157.

jejaring organisasional, dan ego sendiri pada level kediriannya bersifat holistik.²¹ setiap keegoan pribadi dapat diakses oleh ego ego yang lain dengan istilah simbiosis mutualistik. Kehendak pribadi terbuka dengan ego atau kehendak orang lain untuk menciptakan masyarakat yang terbuka. Whitehead memperinci kehendak itu tidak sama dengan tindakan praktis, karena kehendak mempunyai superioritas sendiri dan sebaliknya kehendak tidak dapat disamakan pengetahuan teoritis, karena kita bias melihat gejala-gejala tegangan yang sering muncul dan sulit didamaikan antara keduanya. Kehendak harus diletakkan pada tindakan praktis dan pengetahuan teoritis.²²

KESIMPULAN

Desire / Kehendak dalam Iqbal merupakan sebuah kebebasan. Hal itu menjadi motor penggerak semua tindakan personan manusia, menurut Iqbal kehendak menemukan maknanya apabila ditemukan pemaknaan cinta 'Isyq di dalam kehendaknya. Hanya kehendak yang dibumbui dengan cinta yang dapat menjadikan faktisitas ego semakin hidup, lebih membara dan lebih berkilau. Konsep kebebasan yang diusung oleh Iqbal bernuansa religious karena didasari oleh doktrin teologis, Khalifah. Kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan berarti bebas berkehendak. Kebebasan adalah sarana dan modus manusia untuk meraih pencapaian diri pada level eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai *niyābati ilāhi* (*vicegerance of God/wakil Tuhan*). Kehendak yang

²¹ Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, 198.

²² Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, 161.

dijelaskan Whitehead merupakan fakultas tersendiri yang sangat erat hubungannya dengan budi praktis. Kehendak sangat erat hubungannya dengan tindakan konkret, budi praktis menjadi bahan yang digerakkan sehingga munculnya reaksi spontan tanpa disertai penalaran atau mendorongnya mau sampai pada tahap budi teoritis untuk melakukan evaluasi kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khorul. “KEBEBASAN MANUSIA BERDASARKAN FILSAFAT KHÛDÎ (EGO/DIRI) MUHAMMAD IQBAL | Anwar | Jurnal Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan.” Accessed June 8, 2016. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qodiri/article/view/1580>.
- “Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi Ke Filsafat Antropologi (Refleksi Tentang Manusia Dalam Perspektif Mohammad Iqbal) | Ja’far | Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism.” Accessed June 8, 2016. <http://journal.sadra.ac.id/index.php/kanzphilosophia/article/view/21>.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- . *Prularisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Hadi, P.Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. 7th ed. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Iqbal, Moh. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Iqbal, Muhamad. *The Secrets of the Self: A Philosophical Poem*. Lahore: trans. R.A Nicholson. : Shaikh Muhammad Ashraf, 1955.
- Iqbal, Muhammad. *Asrar-i Khudi: Rahasia-Rahasia Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ma’arif, A. Syafi’i. *Islam: Kekuatan Doktrin Dan Keagamaan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Magnis Suseno, Frans. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sharif, A.A. *A History of Muslim Philosophy*. Pakistan: Pakistan Philosophical congress, 1983.